

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pisang merupakan salah satu komoditi hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi dan komoditas ekspor yang strategis untuk dikembangkan. Buah pisang selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar juga memiliki potensi yang cukup besar sebagai bahan olahan. Buah pisang mempunyai kandungan gizi yang baik, antara lain menyediakan energi yang cukup tinggi dibandingkan dengan buah-buahan yang lain. Pisang kaya akan mineral seperti kalium, magnesium, besi, fosfor dan kalsium, mengandung vitamin B; B6; dan C, serta mengandung serotonin yang aktif sebagai neurotransmitter untuk kelancaran fungsi otak. Tanaman pisang banyak dimanfaatkan untuk berbagai keperluan hidup manusia dan dikenal sebagai tanaman yang multiguna karena selain buahnya, bagian tanaman lain pun bisa dimanfaatkan, mulai dari bonggol hingga daunnya (Suyanti dan Supriyadi, 2008).

Produksi pisang di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebesar 6.189.052 ton pada tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 6.279.290 ton, Gorontalo hanya menyumbangkan sebesar 5.053 ton pada tahun 2013 (BPS, 2014). Produktivitas pisang dapat ditingkatkan dengan mengadakan bibit yang sehat dan bermutu. Pengembangan pisang selama ini mengalami kendala dalam menyediakan bibit. Umumnya petani menggunakan bibit dari hasil pemisahan anakan. Kelemahan bibit dari anakan adalah jumlah bibit yang dihasilkan sangat terbatas, 3-5 anakan per rumpun per tahun dan kurang seragam sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan bibit untuk program perluasan areal penanaman pisang, selain itu hasil pemisahan anakan sangat rentan tertular penyakit.

Perbanyak bibit pisang selain dari anakan pisang terdapat teknik perbanyak bibit pisang yang murah dan dapat dilakukan semua petani yaitu melalui perbanyak vegetatif menggunakan bonggol atau bit. Bibit pisang yang berasal dari anakan dibutuhkannya waktu lama untuk menunggu keluarnya anakan dan pemisahan anakan dapat merusak tanaman induk (Rabani, 2009). Perbanyak bibit menggunakan bonggol sudah terbukti dapat dilakukan dan mudah mengaplikasikannya serta bibit yang dihasilkan seragam (Irwanto, 2014).

Teknik perbanyak pisang ini dapat berasal dari bonggol indukan pisang yang sudah berumur sekitar 7 bulan (belum panen) atau induk pisang yang telah dipanen.

Penunjang keberhasilan teknik perbanyak bibit pisang melalui bonggol ini membutuhkan zat pengatur tumbuh (ZPT). ZPT kimia seperti sitokinin, auksin, dan giberelin, tetapi ZPT ini sulit didapatkan oleh para petani desa dan harga yang cukup tinggi serta para petani masih sulit untuk mengaplikasikannya. Solusi dari permasalahan ini adalah para petani dapat menggunakan ZPT organik yang berasal dari air kelapa muda karena mengandung sitokinin, auksin dan gibrelin. Pemberian air kelapa dengan konsentrasi 75% memberikan pertumbuhan yang paling baik terhadap pertumbuhan tanaman bawang merah (Nana dan Salamah, 2014) sedangkan Karimah, Setyastuti dan Rohlan (2013) melaporkan bahwa pemberian air kelapa konsentrasi 50% dapat meningkatkan indeks vigor tanaman temulawak. Selain konsentrasi ZPT, lama perendaman dengan air kelapa akan memberikan pengaruh berbeda karena setiap tanaman memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap ZPT. Ellyfa, Susi dan Eka (2013) melaporkan bahwa pemberian air kelapa dengan lama perendaman selama 4 jam memberikan pengaruh terbaik pada pertumbuhan tunas tanaman temu kunci (*Boesenbergia pandurata* L.) sedangkan Djamhuri (2011) melaporkan, pemberian air kelapa dengan perendaman 5 jam pada stek pucuk meranti tembaga (*Shorea leprosula*) dapat meningkatkan persen hidup, bertunas, berakar dan berat kering akar dibandingkan dengan kontrol. Lamanya perendaman dalam larutan ZPT bertujuan agar penyerapan ZPT berlangsung dengan baik. Perendaman juga dilakukan ditempat yang teduh dan lembab agar penyerapan ZPT yang diberikan berjalan teratur tidak fluktuatif karena pengaruh lingkungan (Fahmi, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut di atas telah dilakukan penelitian tentang Pengaruh Konsentrasi dan Lama Perendaman Air Kelapa Muda terhadap Pertumbuhan Bibit Pisang Kepok (*Musa acuminata* L.) Asal Bonggol

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah konsentrasi dan lama perendaman air kelapa muda akan memberikan pengaruh dan interaksi terhadap pertumbuhan bibit pisang kepok asal bonggol?
2. Apakah terdapat konsentrasi dan lama perendaman air kelapa muda yang sesuai terhadap pertumbuhan bibit pisang kepok asal bonggol?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mempelajari pengaruh konsentrasi dan lama perendaman air kelapa muda serta interaksinya terhadap pertumbuhan bibit pisang kepok asal bonggol.
2. Mempelajari konsentrasi dan lama perendaman air kelapa muda yang sesuai terhadap pertumbuhan bibit pisang kepok asal bonggol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Diperoleh konsentrasi dan lama perendaman air kelapa muda terbaik bagi pertumbuhan bibit pisang kepok asal bonggol.
2. Memberikan manfaat konkrit bagi mahasiswa Agroteknologi untuk mengembangkan kegiatan ilmiah tentang pemanfaatan air kelapa muda sebagai ZPT organik pada pembibitan pisang kepok asal bonggol.